

Info Artikel

Kata Kunci:

*Tantangan Ilmu-Ilmu
Islam, Perkembangan
Ilmu Pengetahuan
Modern.*

Korespondensi Penulis
rufaidahsalam1985@gmail.com

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

TANTANGAN ILMU-ILMU ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Rufaidah Salam^{1✉}
Institut Parahikma Indonesia¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan ilmu-ilmu Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Agama dan ilmu pengetahuan sama-sama memiliki porsi penting dalam kehidupan manusia. Hubungan agama dan ilmu pengetahuan selalu seiring sejalan. Terdapat beberapa model hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Pertama, agama dan ilmu pengetahuan saling mendukung. Sejumlah ayat Al-Qur'an secara jelas menjelaskan sebuah fenomena ilmu pengetahuan salah satunya proses penciptaan manusia yang digambarkan jauh sebelum ilmu pengetahuan mampu menjelaskannya secara empiris. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari riset kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modern saat ini memberikan tantangan tersendiri bagi ilmu-ilmu Islam. Olehnya itu sebagai muslim yang berfikir inovatif dan kreatif, hendaknya ilmu-ilmu keislaman diterjemahkan dalam semua ranah kehidupan umat manusia karena sesungguhnya ilmu-ilmu Islam itu sempurna. Selain untuk urusan kemanusiaan, juga mengajarkan nilai-nilai spritual yang menjadi pokok kebutuhan manusia.

Abstract

This research aims to understand the challenges of Islamic sciences in the development of modern science. Religion and science both have an important portion in human life. The relationship between religion and science has always gone hand in hand. There are several models of the relationship between religion and science. First, religion and science support each other. A number of verses in the Qur'an clearly explain a scientific phenomenon, one of which is the process of human creation which was described long before science was able to explain it empirically. This type of research is descriptive qualitative. Data obtained from library research (Library research). The data collection technique used in this research is literature study. The data analysis technique in this research uses qualitative analysis techniques in a

deductive manner. The research results obtained show that the current progress of modern science presents its own challenges for Islamic sciences. Therefore, as a Muslim who thinks innovatively and creatively, Islamic sciences should be translated into all domains of human life because in fact Islamic sciences are perfect. Apart from humanitarian matters, it also teaches spiritual values which are basic human needs.

Keywords: *Challenges of Islamic Sciences, Development of Modern Science.*

Copyright (c) 2023 Rufaidah Salam

PENDAHULUAN

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi sedang menyapu planet saat ini. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang luput dari sentuhannya. Semua masyarakat terpengaruh olehnya dan tidak sedikit diantaranya yang tergantung sendi-sendi kehidupannya. Revolusi teknologi, informasi, komunikasi telah melemahkan kekuasaan pemerintah sejumlah negara dan mengintegrasikan perekonomian dunia di dalam cara yang tidak pernah disaksikan sebelumnya.

Arus informasi dalam segala bentuknya mengalir cepat kemana-mana dan sukar dikendalikan. Salah satu pendorong kemajuan informasi ini adalah kemajuan teknologi yang mengalami peningkatan luar biasa dalam hal kemampuan menciptakan informasi baru. Sejalan dengan itu, jenis aplikasi seperti simulasi dan virtual reality juga meningkat, sehingga membuka peluang untuk pengembangan pengetahuan baru yang lebih pesat (Alauddin, 2002).

Kemampuan, kecanggihan serta kemajuan yang pesat tersebut pantas disandarkan pada negara-negara Barat karena Barat menguasai hampir diseluruh lini kehidupan dunia, mulai dari pendidikan, lalu lintas, teknologi, informasi dan sebagainya. Adanya kemajuan tersebut tentu tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang dikuasai mereka. Kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa telah memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang besar bagi masyarakat dunia.

Pada saat yang bersamaan, kondisi umat Islam mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecanggihan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan modern membuktikan kemenangan Barat terhadap Islam, baik perang ekonomi dan pendidikan maupun perang militer yang membutuhkan persenjataan lengkap sehingga beberapa wilayah Islam telah ditaklukan oleh Barat (Nata, 2205). Inilah awal mula kesadaran umat Islam akan ketertinggalan yang begitu jauh sehingga introspeksi terus dilakukan oleh beberapa pembaharu Islam untuk mencari solusi dalam mengembalikan kejayaan Islam di masa lalu.

Kejayaan Islam berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa Abbasiyah Al-Mutawakkil yang bermazhab sunni melakukan pencabutan izin resmi Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah diterapkan pada masa khalifah Al-Ma'mun, kondisi terus berlanjut sampai umat Islam merasa antipati terhadap golongan muta'zilah. Golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasional. Sejak itu masyarakat tidak mau lagi mandalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat muslim sampai akhirnya pola berpikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang banyak dipengaruhi oleh ajaran spritual, tahayyul dan kejumudan.

Antipati terhadap muta'zilah juga menyebabkan terjadinya pengawasan yang ketat terhadap kurikulum di Madrasah. Jatuhnya paham muta'zilah telah melahirkan kebangkitan kaum konservatif, kondisi ini terus terpuruk seiring runtuhnya kota Bagdad akibat serangan tentara Mongol sekaligus menghancurkan pusat pendidikan dan

kebudayaan Islam. hal ini menandai kebangkitan dunia barat yang dimulai dengan penaklukan terhadap dunia Islam yang diteruskan dengan penjajahan, yang pada gilirannya melahirkan kemiskinan dan kebodohan.

METODOLOGI

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti jurnal maupun media lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian ini. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Yaitu hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah besar umat Islam dan barat seolah-olah mengindikasikan adanya tembok besar yang menghalangi keduanya. Islam dan Barat sepertinya memiliki sejarah yang tidak pernah dan tidak akan bertemu. Padahal realitas menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang filsafat adalah merupakan ilham dari barat sebab Yunani sebagai raksasa filsafat klasik banyak memberikan andil terhadap perkembangan filsafat Islam dimasa kejayaannya. Para penguasa Islam saat itu menganjurkan penerjemahan buku-buku berbahasa yunani kedalam bahasa Arab untuk dipelajari. Karena pertukaran pengetahuan itulah yang kemudian memberikan kemajuan pesat dalam dunia Islam.

Sebaliknya, kemajuan yang terjadi di dunia Islam, ternyata memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka orang-orang barat. Maka pada masa seperti inilah banyak orang barat yang datang ke dunia Islam untuk mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan. Kemudian hal ini menjadi jembatan informasi antara barat dan Islam. dari pemikiran-pemikiran ilmiah rasional dan filosofis atau bahkan sains Islam mulai ditransfer ke daratan Eropa. Kontak antara dunia barat dan Islam pada lima abad berikutnya ternyata mampu mengantarkan eropa pada masa kebangkitannya kembali (*renaisans*) pada bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, selanjutnya berkembang pada era baru yaitu era modern.

Zaman baru di barat yang kemudian lazim dikenal sebagai abad modern dimulai pada abad ke-17 merupakan awal kemenangan rasionalisme, empirisme dan positifisme dari dogma agama. Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern barat ditandai dengan adanya upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (*sekularisme*).

Munculnya aliran-aliran tersebut sangat berpengaruh pada aliran barat selanjutnya. (Ali Adriansyah, 2008) Dengan metode ilmiah kebenaran sesuatu hanya mereka perhitungkan dari sudut pandang fisiologis-lahiriah yang sangat bersifat profanik (*keduniawian* atau *kebendaan*) atau dengan istilah lain kebenaran ilmu pengetahuan hanya diukur dari sudut koherensi dan korespondensi. Dengan wataknya tersebut sudah dapat dipastikan bahwa segala pengetahuan yang berada di luar jangkauan indera dan rasio serta pengujian ilmiah ditolaknya termasuk di dalamnya pengetahuan yang bersumber dari agama.

Pada akhir abad ke XX M, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*) sangat cepat. Dampaknya pada kehidupan manusia sangat besar, baik secara individu, maupun secara kelompok. Sayangnya pengembangan ilmu pengetahuan

berasal dari dunia barat yang mengedepankan pada kepuasan materi sehingga meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi sebelumnya. Orientasi kehidupan manusia tidak lagi berpusat pada nilai-nilai ketuhanan (UMJ, 1998).

Dengan demikian zaman modern di Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Manusia hanya dipandang sebagai makhluk yang bebas dan independen dari alam dan Tuhan. Manusia di Barat sengaja membebaskan diri dari tatanan Ilahi (theomorfisme), untuk selanjutnya membangun tatanan antropomorfisme suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri sehingga mulai bermunculan gerakan-gerakan responsif alternatif sebagai respon balik terhadap perilaku masyarakat modern yang tidak lagi mengenal dunia metafisik.

Timbulnya sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat bukannya tidak menghadapi tantangan. Tantangan tersebut muncul dari kaum Gereja. Galileo dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan, ia mendapat hukuman pada musim dingin tahun 1633 karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagad raya. Pandangan ini berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan pandangan gereja bahwa bumi adalah pusat jagad raya didasarkan pada informasi Bibel. Galileo memang dihukum tapi hal ini melahirkan kesadaran intelektual bagi masyarakat barat, yang pada akhirnya tidak terkendali lagi di bawah tekanan Gereja. Kredibilitas Gereja semakin melorot sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler.

Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis. Karena dipandang tidak relevan dengan ilmu. Mitos dan religi disejajarkan dan dipandang sebagai prailmu yang hanya bergayut dengan intuisi (dunia rasa). Alam dan realitas sosial (termasuk fenomena ekonomi, budaya dan sejarah) didemitologisasikan, didesekralisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spirit. Semuanya dibawa ke dalam konteks ruang dan waktu. Dalam pandangan sekuler, di alam ini tidak ada sesuatu yang sakral melainkan semuanya profan. Jadi, sekularisme juga bermakna desakralisasi. Perspektif yang digunakan yaitu alam dan realitas sosial mempunyai hukum-hukum yang inheren dalam dirinya dengan prinsip hubungan sebab akibat mekanis. Peranan Tuhan diabaikan hingga dinetaskan karena dipandang tidak realistis. Sekularisme ilmiah memandang bahwa alam ini tidak mempunyai "tujuan", karena alam adalah benda mati yang netral. Tujuan dan orientasi alam hanya ditentukan oleh manusia. Pandangan ini menyebabkan manusia dengan segala daya yang dimilikinya berusaha mengeksploitasi alam untuk kepentingan manusia semata dengan mengabaikan ekosistem alam, sehingga pada akhirnya alam memberi reaksi yang bisa berakibat mencelakakan manusia (Said et al., 2005).

Sekularisasi juga berakibat pada runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan seseorang tidak lagi ditentukan pada nilai spiritualnya akan tetapi ditentukan oleh materi yang dimilikinya. Pergeseran paradigma kemanusiaan menuju pada paradigma materi dan kekuasaan melahirkan penjajahan ke setiap negara yang lemah, Timur (Islam) sebagai salah satu sasaran infasi dan pengurasan karena Islam memiliki potensi yang beragam untuk dikembangkan. Kemunduran peradaban Islam melahirkan kebodohan, dan keterbelakangan hal inilah yang memudahkan penjajahan yang dilakukan oleh negara barat.

Sementara negara barat semakin maju dalam hal peradaban, jauh meninggalkan peradaban Islam, barat melakukan revolusi teknologi, dengan meningkatkan kontrol pada materi, ruang dan waktu. Akan tetapi revolusi juga dapat

membahayakan pada tatanan sosial khususnya pengangguran, inflasi dan pertumbuhan kriminal, tergantung pada cara orang mengelolanya. Revolusi industri di Prancis banyak menimbulkan gejolak sosial dan menimbulkan ketidak stabilan dan harmonisasi karena revolusi industri tersebut melahirkan kesenjangan sosial antara buruh dengan pemilik modal, dan yang lebih parah lagi banyak orang harus kehilangan pekerjaan karena pekerjaan-pekerjaan yang dulunya dikerjakan oleh tangan manusia kini tinggal dikerjakan oleh mesin. Hal ini terjadi sebagai dampak zaman modern.

Melihat perkembangan yang ditorehkan oleh barat tersebut, pada akhirnya Islam harus mengakui kebudayaan bangsa barat, mau atau tidak mau pada akhirnya kita juga akan memasuki dunia modern tersebut dan memasuki dunia modern sama halnya memasuki rumah orang barat, tentunya kita harus penuh pertimbangan, sebagai tamu kita harus mengikuti budaya dan pola hidup tuan rumah tapi sebagai seorang muslim yang baik tetap harus menjadi diri sendiri, memasuki rumah orang barat tidak mesti berubah menjadi orang barat tapi cukup sebagai orang muslim yang mampu berpikir barat.

Zaman modern telah melemparkan serangkaian persoalan dan keraguan ke medan pengkajian dan menghidupkan kembali persoalan-persoalan klasik yang telah terlupakan dalam bentuknya yang baru dan menjadikannya sebagai pokok pembicaraannya (Mutahhari, 1992). Menyikapi dunia modern akan melahirkan pendapat yang berbeda, sebagian masyarakat muslim yang baru memasuki dunia modern tentu akan mengatakan dunia modern itu adalah dunia yang gila yang menjijikkan dan penuh dengan polusi kekejaman, zaman modern seolah-olah telah mengasuh dunia ini menjadi kejam sehingga tidak ramah lagi pada manusia. Akan tetapi asumsi yang datang dari seseorang yang berfikir modernisme yang bebas nilai tentu akan mengatakan bahwa zaman modern adalah surga yang didapatkan dengan mudah karena zaman ini menyediakan fasilitas yang serba lengkap tanpa harus terikat lagi pada dogma yang "ini tidak boleh dan yang itu boleh"

Memang benar, pada akhirnya umat Islam akan memasuki era modern yang penuh dengan kejutan informasi. Tetapi bagi negara-negara mayoritas muslim, masyarakat tidak dengan mudah melakukan "loncatan raksasa" itu. Sebagian besar umat Islam hidup dalam peradaban agrikultural dengan segala implikasinya. Sebagian kecil orang merintis industrialisasi. Teknologi informasi akan masuk pada dunia Islam secara tidak merata. Apa yang dilukiskan tersebut berlaku hampir di seluruh masyarakat muslim. Di kota-kota besar mulai banyak yang menerapkan cara dan gaya kehidupan informasi. Rakyat kebanyakan pun mulai akrab dengan berbagai peralatan teknologi mutakhir, termasuk mereka yang hidup di abad pra pertanian. Kita berpijak pada beberapa zaman sekaligus. Kaki yang satu sudah berada di abad informasi, yang satu lagi masih jauh di belakang.

Keadaan yang mendua ini terdapat di berbagai bidang kehidupan. Teknologi modern telah masuk, tetapi keadaan dan pola pikir masih belum berubah. Peralatan modern sudah digunakan akan tetapi masih berbaur dengan keadaan yang masih antik. Kita bagaikan berada di selat tempat titik beradunya gelombang perubahan yang membuat kita serba dilematis. Karena itu, perubahan yang kita hadapi semakin berat sebab kita harus menghadapi hegemoni dunia tradisonal sekaligus menghadapi terjangan dunia modern, sedangkan negara barat yang sudah maju hanya menghadapi dunia modern saja.

Keadaan ini tentu tidak dibiarkan terus karena lama kelamaan perbenturan lintas peradaban akan semakin parah dan akan mengganggu fungsi masyarakat sebagai suatu sistem yang utuh, efektif dan efisien.

Salah satu kendala psikologis adalah belum siapnya masyarakat memasuki kebudayaan informasi karena masyarakat masih didominasi oleh kebudayaan agrikultural, padahal teknologi informasi sudah kita pergunakan. Kita belum

mengolah dan mempertanyakan data. Yang paling penting dari semuanya, kita belum siap menerima, menyimpan, dan mengelolah informasi dengan sikap terbuka tetapi kritis.

Kita seringkali menghadapi informasi baru dengan sikap curiga dan emosi. Kita membatasi pemahaman Islam kita pada kotak-kotak mazhab yang sempit. Kita melihat warisan masa lalu kita sebagai sesuatu yang pasif, sebagai zaman keemasan yang dijadikan sebagai rujukan idealisasi; bukan sebagai sesuatu yang aktif, yang membentuk masa kini dan mengantisipasi apa yang akan terjadi pada masa depan.

Sebaliknya, kita umumnya adalah manusia yang berorientasi ke masa lalu. Mentalitas kita agresif, tidak progresif. Kita memandang masa depan sebagai ancaman, bukan sebagai tantangan. Bukankah zaman yang paling baik adalah zaman Rasulullah, kemudian zaman sahabat, zaman tabi'in dan hari kiamat terjadi pada zaman paling jelek. Walhasil, kita adalah umat yang tidak memiliki masa depan.

Mentalitas agrikultur yang kurang menghargai informasi, yang terpenjara pada sektarianisme, yang berorientasi pada masa lalu, memang akan disfungsi pada era informasi. Salah satu upaya mempersiapkan umat manusia menghadapi era informasi ini adalah mengubah mentalitas." Mulai kini, kita harus membina kemampuan umat dalam menerima dan mengelolah informasi, membiasakan mereka pada suasana perbedaan pendapat, menghadapkan mereka pada berbagai mazhab pemikiran, merekonstruksi pemikiran Islam dari Islam regresif ke Islam progresif dari Islam yang melegitimasi status quo kepada Islam yang memperbaikinya, dari Islam yang tunduk pada perubahan kepada Islam yang mengarahkan perubahan; pendeknya, dari Islam yang stagnan kepada Islam revolusioner. Kemunduran Islam dalam menghadapi dunia modern disebabkan oleh paradigma pemikiran umat Islam yang tidak berorientasi pada masa depan selain itu, kemunduran Islam juga dilatar belakangi oleh rusaknya tauhid, hubungan antara hamba dan Tuhan menjadi kabur, amal ibadah kesurupan bermacam bid'ah dan kurafat. Esensi demokrasi diganti oleh feodalisme dalam bermacam bentuk dan intensitasnya. Ruh ijtihad, kemerdekaan berfikir, semangat menjelajah dan mencari kebenaran, merosot. Kemudian tumbuh jiwa taqlid (Ahmad & Kuswanto, 1990).

Selain itu kondisi umat Islam diperparah lagi oleh hiruk piuk pemikiran modern, kebanyakan umat Islam mengalami kegoyahan paradigmatis-epistemologis ketika di hadapannya terbentang badai mainstream modernisme yang cukup kuat. Kegiatan intelektual umat Islam jatuh terpuruk dalam kubangan paradigma berfikir dan dengan atas nama keilmuan yang sekuler-materialistik, dan di sisi lain menyelematkan agama justru terpuruk dalam teologi yang fatalistik. Atau dengan kata lain, kegiatan intelektual umat Islam terpolarisasi kedalam dua arah yang diametral. Di satu sisi muncul resistensi normatif-dogmatis yang kuat dengan menafsirkan segala sesuatu yang berbau asing (modern), dan di sisi lain muncul kegandrungan yang luar biasa terhadap paradigma pemikiran dan budaya barat modern. Tentu, kedua-duanya tidak memberikan pencerahan bagi kehidupan umat, dan bahkan secara global, umat Islam menjadi terhegemoni dengan kekuatan-kekuatan lain.

Sebenarnya kegagalan umat Islam dalam pergumulan pemikiran dan keilmuan, salah satunya disebabkan oleh cara, pendekatan atau apresiasi umat terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Berkenan dengan diskursus kajian keislaman, sumber-sumber normatif Islam berupa wahyu dan sunnah Nabi. tidak sekedar sebagai dasar spirit normatif sebagaimana telah menjadi dasar religiusitas umat pada umumnya. Tetapi lebih dari itu berangkat dari aspek spirit-normatif yang fungsinya memberi refleksi agamawi (Purwadi, 2002). Pemikiran Islam yang hendak diperbaharui itu meniscayakan cara pandang terhadap sumber-sumber normatif tersebut sekaligus-meniscayakan pula sebagai sistem gagasan yang otonom, sempurna dan transenden guna menafsirkan dan mendialektikakan dengan persoalan-persoalan profan yang

berkembang sebagai suatu realitas di luar sumber-sumber normatif tersebut. Persoalan-persoalan tersebut meliputi wilayah pemikiran keilmuan, dan realitas pemikiran kemasyarakatan yang tengah berkembang. Melalui proses dialektika ini dimaksudkan untuk mencari dan mengembangkan argumentasi normatif dengan berpijak pada substansi pesan, nilai dan norma dari premis-premis normatif wahyu dan sunnah Nabi.

Kalau pada tingkat religiusitas awam, dimana sumber-sumber normatif Islam hanya didekati sebatas sebagai dasar spirit normatif Islam dalam rangka memperoleh kemantapan iman dan ketenangan batin. Namun lain halnya apabila ingin mendialektikkan sumber-sumber normatif Islam dengan berbagai realitas konkrit dibutuhkan suatu pendekatan substantif-argumentatif. Pendekatan ini lebih cocok digunakan dalam mencari argumentasi normatif atas perkembangan ilmu moderen dengan segala realitas sosial yang ada, tentunya harus diikuti dengan tawaran konseptual-rasional tentang bagaimana konstruk suatu ilmu dan realitas sosial itu bisa terbentuk berdasarkan sumber normatif Islam. apabila hal ini diperhadapkan pada perkembangan ilmu modern dan realitas sosial maka kepuasan yang diperoleh dari pendekatan ini hanya terbatas dalam bentuk paralelisasi, similarisasi, dan justifikasi doktrin normatif Islam atas realitas di luarnya.

Karena itu pengkajian Islam dengan pendekatan ini belum mampu menetralkan pengaruh ilmu modern yang mengedepankan paradigma rasionalisme dengan jargonnya apa yang tak logis adalah tidak rel dan doktrin empirisme dengan Jargonnya apa yang tidak rel adalah tidak logis.

Menyadari tantangan tersebut, pendekatan yang disebutkan di atas dirasa belum mampu memberikan pembaruan pemikiran Islam yang berarti. Olehnya itu, pembaruan pemikiran Islam mesti ditempatkan dalam perspektif keilmuan dengan mendasarkan seluruh gagasan yang berkembang pada pandangan dunia Qur'an (Islam), yaitu tauhid. Sebagai doktrin teologis, konsep tauhid tidak saja secara gamblang menjelaskan tentang ketunggalan realitas pencipta, tetapi juga menjelaskan tentang ketunggalan realitas ciptaan serta ketunggalan sumber kebenaran (wahyu, sebagai ayat-ayat Tuhan yang dkitabkan, dan alam, termasuk kehidupan sosial umat manusia sebagai ayat-ayat kauniyyah yang harus dibaca setiap saat perkembangannya.)

Dalam pandangan dunia Islam, kedua sumber tersebut dipandang sebagai satu-satunya sumber yang mengkonstruk pemikiran dan pengetahuan manusia tentang: (1) sistem keyakinan spritual-transendental, dan (2) sistem kehidupan kosmosnya. Karena itu, dalam kerja intelektual guna mencari format pembaruan dan pengembangan pemikiran Islam, wawasan terhadap kedua sumber-sumber tersebut tidak harus dipisahkan secara diametral-sebagaimana terlihat dalam paradigma modernisme yang sekuler, tetapi dintegrasikan dengan menempatkan yang pertama sebagai unsur konstitutif ilahiyah yang mendasari struktur pengetahuan transendental, dan yang kedua sebagai hamparan fenomena yang berfungsi sebagai tanda-tanda alam yang jelas. Secara ontologis, penyatuan keduanya sesungguhnya akan memunculkan hikmah (aksiologis) bagi seluruh wujud pengetahuan manusia.

Berdasarkan komitmen pada pandangan dunia Qur'an itulah, pengebangan visi studi Islam ke arah pembaruan dan pengembangan pemikiran, mensyaratkan perlakuan terhadap al-Qur' an sebagai suatu ponsulat teologis sekaligus teoritis, yang di dalamnya memuat pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada tataran obyektif-empirik dengan suatu keberanian Ijtihadiah.

Kemajuan ilmu pengetahuan modern tidak boleh dianggap momok yang menakutkan sehingga semua orang Islam menjadi fobia, sebab kemajuan ilmu pengetahuan moderen itu adalah bagian dari penerjemahan ilmu-ilmu Islam. Islam mengajarkan kemajuan. Rasulullah mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah

Orang yang hidupnya hari ini lebih baik dari kemarin". Kemampuan untuk menampilkan kehidupan yang lebih baik harus dipahami dalam konteks kehidupan modern yang penuh pemikiran inovatif dan kreatif.

Dalam konteks masyarakat Islam yang ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisme harus diartikan sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham dan institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, modern lebih mengacu pada dorongan untuk melakukan perubahan karena paham-paham dan institusi-institusi lama dinilai "tidak relevan".

Asumsi modernisme harus dijadikan batu loncatan bahwa keterbelakangan umat Islam karena mereka melakukan sakralisasi terhadap semua bidang kehidupan. Asumsi tersebut pada dasarnya sejalan dengan aliran developmentalisme yang beranggapan bahwa kemunduran umat Islam terjadi karena tidak mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan globalisasi. Oleh karena itu, mereka cenderung melihat nilai-nilai sikap mental, kreativitas, budaya dan paham teologi sebagai pokok permasalahan. Mereka menganjurkan agar kaum tradisional mengubah teologi mereka, dari teologi jabariyah kepada teologi rasional yang kreatif dan cocok dengan globalisasi dan menyiapkan sumber daya manusia yang handal (Hakim & Mubarak, 2004).

Upaya menerjemahkan Islam dalam konteks yang relevan pada perubahan dan menampilkan sebagai ideologi yang kontekstual akan mengeluarkan Islam dari tekanan perkembangan zaman, sebab Islam pada dasarnya selain agama juga sebagai ideologi yang elastis pada semua zaman sehingga apa yang dicitrakan oleh kaum barat bahwa Islam itu adalah ideologi yang memenjarakan ummatnya dari perubahan kini dapat terjawab dengan menampilkan Islam secara kontekstual. Kemampuan untuk menampilkan dan menerjemahkan Islam sesuai dengan perkembangan zaman tentunya bisa dilakukan dengan merubah cara pandang kita tentang Ilmu-ilmu keislaman yang sebelumnya hanya dianggap sebagai pengetahuan yang melangit tapi tidak memiliki realitas sosial, sehingga ilmu-ilmu yang datang dari barat dianggap lebih cocok dengan perkembangan zaman. Keadaan seperti ini membuat posisi ilmu-ilmu Islam dianggap sebagai ilmu yang bergentayangan.

Ilmu-ilmu Islam pada dasarnya adalah organisme yang hidup, sebuah ilmu yang berkembang sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia. Ilmu-ilmu Islam bukan sebuah monumen mati yang dipahat pada abad ke-7 M (Abdallah, 2006) yang hanya difungsikan sebagai mediator untuk melayani urusan manusia dengan Tuhannya. Tapi lebih dari itu, ilmu-ilmu Islam sebenarnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia namun kecenderungan untuk memetakan ilmu-ilmu Islam sebagai ilmu yang berkisar pada pembahasan ketuhan lahir dari barisan orang-orang yang korban sekularisasi ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu Islam itu kontekstual mengandung nilai-nilai yang universal sehingga ilmu-ilmu Islam itu bisa dijabarkan pada semua aspek kehidupan tergantung sejauh mana kemampuan seorang cendekiawan muslim untuk mengungkap pengetahuan baru yang tersimpan dalam ilmu-ilmu Islam itu.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern dikembangkan pada dasarnya berorientasi pada kemaslahatan manusia namun kenyataannya, kemajuan yang dicapai oleh orang-orang barat justru lebih jauh dari ketenangan. Kehidupannya dilanda dengan kekeringan spritual. Kehidupan orang barat layaknya robot yang tidak membutuhkan nilai-nilai spritual tetapi tetapi mereka sepertinya hanya butuh materi.

Revolusi ilmu pengetahuan di barat telah melahirkan masalah kemanusiaan yang luar biasa parah. Sehingga sebagian pemikir aliran gereja menganggap sebagai zaman kegelapan. Hal ini tentu tidak bisa dibanggakan apabila dibandingkan dengan kemajuan yang pernah dicapai oleh orang-orang Islam beberapa abad sebelumnya. Revolusi pemikiran dan keilmuan yang dilakukan tidak hanya mengedepankan pada

revolusi fisik akan tetapi revolusi itu diikuti oleh nilai-nilai spritual yang tinggi Sehingga kemajuan fisik yang dicapai berbanding lurus pada kemajuan spritualnya. Kemajuan Islam pada puncaknya melahirkan Ilmuan muslim sekaligus ulama dan sampai sekarang buah pemikirannya masih digunakan sebagai reverensi ilmu pengetahuan modern.

SIMPULAN

Kemajuan ilmu pengetahuan modern saat ini memberikan tantangan tersendiri bagi ilmu-ilmu Islam. Karena ilmu-ilmu Islam dipadang hanya sebagai ilmu yang berfungsi untuk urusan-urusan langit tapi tidak cocok untuk urusan manusia di bumi. Pencitraan ini lahir dari kaum yang sengaja mendikotomisasi ilmu pengetahuan, olehnya itu sebagai muslim yang berfikir inovatif dan kreatif, hendaknya ilmu-ilmu keislaman diterjemahkan dalamn semua ranah kehidupan umat manusia karena sesungguhnya ilmu-ilmu Islam itu sempurna. Selain untuk urusan kemanusiaan, juga mengajarkan niali-nilai spritual yang menjadi pokok kebutuhan manusia. Kemajuan yang pernah dicapai oleh pemikir-pemikir muslim beberapa abad yang lalu harus menjadi refleksi untuk kebangkitan Islam di masa yang akan datang.

REFERENSI:

- Abdallah, U. A. (2006). *Menjadi Muslim Libera* (Cet. II). Jakarta: Nalar.
- Ahmad, S., & Kuswanto. (1990). *Desekularisasi Penmikiran:Landasan Islamisasi* (Cet. II). Bandung: Mizan.
- Alauddin, F. D. I. (2002). Jurnal Tabligh Media Pengakjian Dakwah dan Komunikasi Islam. *Makassar : Jurnal Dakwah, I*.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2004). *No TitleMetodologi Studi Islam* (Cet. VII). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutahhari, M. (1992). *Keadilan Ilahi Azaz Pandangan Dunia Islam* (Cet. I). Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2205). . *Integrasi lmu Agama dan Ilmu Umum* (Cet. I). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Purwadi, A. (2002). *Teologi Filsafat dan Sains* (Cet. I). Malang : PSIF.
- Said, N., Halim, W., & Sabri, M. (2005). *Sinergi Agama dan Sains Iktiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Cet. I). Makassar : Alauddin Press.
- UMJ, F. T. (1998). *Al-Islam dan Iptek* (I). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.